



**Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang**

**M. Wildan<sup>1✉</sup>, Muh. Wasith Achadi<sup>2</sup>, Heru Juabdin Sada<sup>3</sup>, Ahmad Syafak Khoirut Tobib<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>3,4</sup>

E-mail : [wil.dadan1804@gmail.com](mailto:wil.dadan1804@gmail.com)<sup>1</sup>, [wasith.achadi@uin-suka.ac.id](mailto:wasith.achadi@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [herujuabdin@radenintan.ac.id](mailto:herujuabdin@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>, [achsyafak18@gmail.com](mailto:achsyafak18@gmail.com)<sup>4</sup>

---

**Abstrak**

Mayoritas pesantren dianggap jauh dari realitas sosial, karena seolah-olah terdapat kesenjangan antara dunia pesantren dan dunia modern. Berangkat dari kegelisahan tersebut, beberapa pesantren saat ini mulai mengambil langkah strategis seperti perumusan kurikulum yang “progresif”. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan paling unik dibanding institusi yang lain yang otomatis perumusan kurikulumnya juga akan berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis organisasi dan desain kurikulum yang diterapkan di pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan analisis deskriptif. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang. Temuan dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang memadukan antara organisasi kurikulum terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) dengan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Sistem pembelajarannya menggunakan system tanpa kelas yang hanya membagi menjadi dua kelompok (*marhalah*). Metode pembelajaran yang diterapkan adalah tatap muka klasikal (sorogan dan bandongan) serta *kooperatif learning*. Sistem evaluasi yang diterapkan adalah tes lisan, hafalan, dan *problem solving*.

**Kata Kunci:** Organisasi Kurikulum, manajemen kurikulum, Pesantren

**Abstract**

*The majority of pesantren are considered far from social reality because it seems that there is a gap between the world of pesantren and the modern world. Departing from this anxiety, several Islamic boarding schools are currently starting to take strategic steps such as the formulation of a "progressive" curriculum. Pesantren is the most unique educational institution compared to other institutions which automatically formulate the curriculum will also be different. This study aims to analyze the organization and design of the curriculum applied in Islamic boarding schools. This type of research is field research with a qualitative approach. Data was collected by using interview and documentation techniques. Meanwhile, data analysis used descriptive analysis. The location of this research is the Atsarus Salafiyah Islamic Boarding School, Sampang. The findings of this study are the Atsarus Salafiyah Islamic Boarding School in Sampang combines a separate curriculum organization with an integrated curriculum. The learning system uses a classless system that is only divided into two groups (marhalah). The learning method applied is face-to-face classical (sorogan and bandongan) and cooperative learning. The evaluation system applied is an oral test, memorization, and problem-solving.*

**Keywords:** Curriculum Organization, Curriculum management, Pesantren

---

Copyright (c) 2022 M. Wildan, Muh. Wasith Achadi, Heru Juabdin Sada, Ahmad Syafak Khoirut Tobib

✉ Corresponding author:

Email : [wil.dadan1804@gmail.com](mailto:wil.dadan1804@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 4 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

## PENDAHULUAN

Kurikulum sejatinya tidak hanya memuat mata pelajaran saja (Qolbi & Hamami, 2021). Dalam kurikulum terdapat rencana pembelajaran, materi, isi, dan proses pembelajaran yang merupakan bagian terpenting dalam tujuan pendidikan. Lebih luas lagi kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran sederhana, melainkan mencakup semua kegiatan belajar siswa yang dipersiapkan dan diterapkan di bawah arahan institusi pendidikan. Dalam proses pendidikan, kurikulum tidak bersifat statis (Hakim, 2017).

Konsep kurikulum bisa diubah seiring dengan perkembangan teknologi dan sains serta kebutuhan masyarakat (Sugiana, 2018a). Konsep pengembangan kurikulum bisa diartikan dalam dua jenis proses: pengembangan dari perspektif rekayasa dan pengembangan dari perspektif konstruksi. (Huda, 2017). Dengan perkembangan ini, itu melahirkan organisasi kurikulum yang terus berubah yang mengadopsi beberapa komponen.

Pengelolaan kurikulum sangatlah penting bagi suatu lembaga untuk terlaksananya pendidikan yang terstruktur dan mempunyai tujuan yang konkrit serta tersinkronisasi dengan baik dan sistematis (Mfუმensah, 2009). Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan, dari tradisional hingga modern. Indonesia memiliki setidaknya tiga lembaga pendidikan yang dikenal publik, termasuk sekolah, madrasah, dan pondok pesantren, yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga tersebut juga terus berkembang, termasuk kurikulumnya.

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang paling unik dibanding lembaga pendidikan yang lain (Adnan Mahdi, 2005). Hal ini dikarenakan eksistensi pesantren yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Secara historis, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia (Baroroh, 2006). Konsistensi pesantren dalam mempertahankan tradisi *salafnya*, hingga kemandiriannya kepemimpinan seorang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatis merupakan nilai lebih dari suatu pesantren (Khoiri, 2017). Pesantren hanya mengkaji al-Quran dan kitab kuning dan kitab klasik abad pertengahan, kemudian proses belajar mengajarnya yang biasa disebut dengan *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* (Kholid Junaidi, 2016). Proses pembelajarannya pun full 24 jam disebabkan peserta didik atau santri juga tinggal di pesantren tersebut.

Pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal dalam bidang keislaman. (Hefniy & Jannah, 2019). Namun, seiring berjalannya zaman ada juga yang menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kurang tertata dan terbelakang (Nisa & Chotimah, 2020) serta keyakinan masyarakat tentang pendidikan dan sekolah yang dihubungkan dengan prospek di dunia kerja (Baroroh, 2006). Disebabkan di era globalisasi ini lulusan pondok pesantren dianggap tidak sepenuhnya mampu bersaing dengan non-ponpes. Mayoritas pesantren dianggap jauh dari realitas sosial, karena seolah-olah terdapat kesenjangan antara dunia pesantren dan dunia modern. Faktor lain yang mengakibatkan kegagalan pendidikan agama Islam dan pendidikan sebagian besar dari buruknya sistem manajemen, rendahnya sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, serta dualisme penyelenggara pendidikan. (Mahrus, 2021).

Berangkat dari kegelisahan tersebut, beberapa pesantren saat ini mulai mengambil langkah strategis untuk menyeimbangkan dan meningkatkan bakat mereka dan terkadang dapat memenuhi desakan keperluan masyarakat yang selalu berubah (Bashori, 2017). Dimulai dalam corak metamorfosis kurikulum pesantren yang “progresif”, atau dalam corak lembaga baru seperti madrasah atau sekolah umum pada saat yang sama, tetapi masih dalam lingkungan pesantren (Saifuddin, 2015). Seperti terobosan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah yang telah mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Meskipun dari segi sarana prasarana masih jauh dari kata cukup karena berbagai keterbasannya dan juga lokasinya yang lumayan pelosok, namun pondok tersebut memiliki terobosan yang cukup visioner.

Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam swasta. PP. Atsarus Salafiyah bisa dibilang pesantren yang cukup senior di Sampang karena sudah berdiri sejak 1950 oleh (Alm.) K.H. Madani yang merupakan salah satu tokoh agama yang cukup masyhur waktu itu. Latar belakang dirintisnya pondok tersebut salah satunya karena dorongan masyarakat yang ingin anaknya diajar langsung oleh beliau karena keilmuan dan ke-*wara'*-annya. Yang dulunya hanya mengajar Al-Qur'an dan kitab kepada anak kecil di desanya, lama-kelamaan mulai banyak yang mengaji dari berbagai tempat yang mengharuskan anak-anak tersebut untuk menginap karena waktu itu masih belum ada kendaraan dan semacamnya. Akhirnya lahirlah Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah.

Menurut klasifikasi pesantren (Khoiriyah et al., 2020), Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah termasuk dalam golongan yang menggabungkan konsep *salaf* dan *khalaf*. Santri Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Selain ikut serta dalam kegiatan pesantren seperti pengajian kitab-kitab kuning dan al-Qur'an, mereka juga melaksanakan kegiatan pendidikan di lembaga formal dan juga informal yang berupa madrasah diniyah yang kebetulan masih dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah. Para santri memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, sebagian mereka lulusan/tamatan SD/Madrasah Ibtidaiyah, SMP/Madrasah Tsanawiyah, hingga SMA/Madrasah Aliyah.

Adapun untuk jadwal kegiatan Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah yaitu seperti yang terdapat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah**

Waktu	Jam	Ahad		Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jum'at		Sabtu	
		M1	M2	M1	M2	M1	M2	M1	M2	M1	M2	M1	M2	M1	M2
Subuh	1	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
	2	15	15	15	15	16	16	15	15	15	15	16	16	15	15
	3	1	8	1	8	1	8	1	8	1	8	19	19	1	8
Dhuhur	4	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
Ashar	5	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
	6	1	5,6	1	5,6	1	5,6	1	5,6	1	5,6	-	-	1	5,6
Maghrib	7	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
	8	15	15	15	15	16	16	15	15	15	15	15	15	15	15
Isya'	9	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
	10	12	12	13	13	-	-	21	21	21	21	16	16	21	21
	11	6,7	21	6,7	21	-	-	4	4	4	4	16	16	6,7	21
	12	2,3	2,3	9,10	9,10	-	-	2,3	2,3	2,3	2,3	-	-	2,3	2,3

Keterangan: 1) Tahsin Qur'an, 2) Sullam Taufiq, 3) Fathul Qarib, 4) Musyawarah, 5) Awamil, 6) Jurumiyah, 7) Kailani, 8) Amsilah Tasrifayah, 9) Ta'lim, 10) Adzkiya, 11) Bidayah, 12) Bafadhal, 13) Fiqh Haid, 14) Jama'ah, 15) Sorogan Qur'an, 16) Doa'Tahlil/Munjiyat, 17) Praktek Tajwid, 18) Kahfi, Thaha, Rahman, 19) Mar'ah shalihah, 20) Mause'ah, 21) Nubdzatul Bayan.

Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah tidak menerapkan sistem kelas, melainkan sistem *bandongan* yang hanya dibagi dua *marhalah* (kelompok) yaitu M1: Marhalah 1 dan M2: maralah 2 berdasarkan pengampunya yang biasanya di ampu langsung oleh pengasuh beserta putranya. Jadi seluruh santri mulai dari yang paling junior hingga senior disetarakan dan mengaji kitab yang sama. Karena di pondok tersebut menggunakan metode kooperatif learning, maka untuk pembedanya dilaksanakan pada saat sistem penugasan ataupun evaluasi, santri dibagi lagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan santri. untuk kegiatan penunjang dalam meningkatkan keterampilan santri, di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah juga terdapat kegiatan ekstra seperti bahtsul masa'il, pelatihan komputer, klinik bahasa, serta beberapa *workshop*.

Organisasi Kurikulum adalah program yang tertata secara sitematis yang merupakan struktur rancangan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Menurut Nasution, organisasi kurikulum adalah pola atau

bentuk materi pembelajaran yang diatur dan diteruskan kepada para murid (Masykur, 2019). Muhammad Ali berpikir bahwa kurikulum adalah cara untuk mengumpulkan materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki (Rahnang, 2014). Melalui kurikulum organisasi, kita dapat menentukan arah pengembangan masa depan kurikulum. Materi pelajaran apapun yang tersedia, diproses sedemikian rupa, dan diberikan kepada siswa melalui beberapa metode dan pendekatan. Dengan penyusunan kurikulum organisasi yang matang, tentu akan mendapatkan hasil yang lebih baik (Utomo & Aziza, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi kurikulum adalah pola materi kurikulum yang dimaksudkan untuk memudahkan siswa menelaah materi-materi pembelajaran secara efektif dan tepat sasaran.

Organisasi kurikulum memiliki beberapa unsur (Sugiana, 2018b), diantaranya: a) Konsep, hampir semua bentuk kurikulum didasarkan pada konsep-konsep seperti siswa, masyarakat, budaya, kuantitas dan kualitas, ruang dan evolusi; b) Generalisasi, yaitu kesimpulan yang dikristalkan dari analisis; c) Keterampilan, seperti kemampuan untuk merencanakan organisasi kurikulum dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan program yang berkelanjutan. Misalnya, organisasi *experiential learning* berkaitan dengan kompetensi yang lengkap, keterampilan dasar dan kemampuan untuk menginterpretasikan data; d) Nilai-nilai, yang merupakan norma atau kepercayaan yang diperbesar, salah satu yang mutlak dalam kontrol perilaku.

Dalam penyusunan kurikulum organisasi ada beberapa faktor untuk dipertimbangkan (Fatimah & Nuryaningsih, 2018), yaitu: a) Ruang lingkup (*scope*). Ruang Lingkup adalah totalitas topik dan pengalaman yang disampaikan dari area tertentu atau sesuatu dari topik tertentu. Selain sesuatu tentang topik dan/atau subtopik, juga mengandung ruang lingkup. Seperti yang dijelaskan dalam Jenis Kurikulum Organisasi, setiap organisasi memiliki berbagai mata pelajaran, kegiatan, dan pengalaman belajar yang berbeda. Setelah pemilihan dan pendefinisian pasokan bahan pembelajaran, ini diatur dalam organisasi kurikuler tertentu jika perlu; b) Urutan (*sequence*). Urutan adalah pengaturan secara berurutan dari materi pelajaran, urutan materi diatur sedemikian rupa untuk menunjukkan sistem dan memfasilitasi baik penyampaian maupun pemahaman oleh siswa. Sesuatu yang baru seperti itu dapat dipelajari hanya jika bahannya telah dipahami sebelumnya, atau sewaktu bahan itu telah memperoleh keterampilan tertentu, atau sewaktu perkembangan seorang anak mencapai tingkat tertentu; c) Kontinuitas. Pendekatan spiral adalah salah satu upaya untuk menerapkan faktor ini. Artinya studi siswa materi yang semakin memperdalam yang dikembangkan berdasarkan pada lebar vertikal dan horisontal; d) keseimbangan. Keseimbangan ini merupakan faktor yang berkaitan dengan seberapa baik semua mata pelajaran diperhitungkan dalam komposisi kurikulum yang diprogramkan pada siswa. Keseimbangan kurikulum dapat dilihat dalam dua bidang yaitu keseimbangan isi atau pembelajaran dan keseimbangan cara atau pembelajaran; e) Integrasi. Faktor-faktor ini menyimpang dari asumsi bahwa bidang kehidupan membutuhkan solusi multidisiplin. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam, integrasi ini dilakukan tidak hanya oleh guru dalam mata pelajaran yang berbeda, tetapi juga oleh siswa melalui pengetahuan sumber belajar yang saling terkait.

Organisasi kurikulum sebagai konsep dasar penyusunan kurikulum, kurikulum memiliki dua bentuk, yaitu horizontal dan vertikal (Rahnang, 2014). *Organisasi kurikulum horizontal* adalah kurikulum yang berpusat pada pokok bahasan. Kurikulum diorganisasi dengan mengambil dari mata pelajaran yang mengisi kurikulum. Kurikulum seperti ini biasanya lebih menekankan pendidikan intelektual; *Organisasi kurikulum vertikal* biasanya terkait dengan kinerja kurikulum sekolah seperti sistem kelas, tanpa kelas, ataupun kombinasi (Masykur, 2019). Fokus kurikulum ini adalah pembentukan karakter seseorang.

Dalam struktur horizontal ini, organisasi kurikulum dikelompokkan dalam dua golongan yaitu *subject curriculum* dan *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu) (Arifin, 2018). Organisasi kurikulum ini berdasarkan mata pelajaran (*Subject Curriculum*), organisasi kurikulum ini dibagi menjadi tiga yaitu: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Broad Fields Curriculum*.

*Pertama* adalah kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*), jenis ini merupakan yang tertua dan terbanyak digunakan oleh instansi pendidikan islam sampai sekarang (Rofayatul,

2019). Kurikulum ini disebut demikian karena semua materi disajikan dalam mata pelajaran atau mata pelajaran yang terpisah. Penekanan penyajian dari bahan pelajaran atau bidang studi yang menyebabkan berbagai macam mata pelajaran mempersempit ruang lingkup mereka. Dalam prakteknya, tanggung jawab terletak pada setiap pendidik. Manfaat kurikulum ini adalah: 1) bahan pelajaran disajikan secara logis dan sistematis; 2) organisasi mudah direncanakan dan mudah dilakukan; 3) tingkat yang mudah; 4) mempermudah guru sebagai pelaksana kurikulum; 5) mudah untuk berubah. Kurangnya dari kurikulum ini adalah: 1) tidak memperhatikan problem kehidupan sehari-hari; 2) statis dan ketinggalan zaman; 3) Tujuan yang sangat terbatas (Masykur, 2019).

*Kedua* adalah kurikulum yang saling terkait (*Correlated Curriculum*). Organisasi kurikulum ini menginginkan agar pokok-pokok pelajaran tersebut saling berkaitan, meskipun mungkin batas-batas antara satu dengan yang lain masih dipertahankan. Kurikulum yang terkait memberikan penyederhanaan kurikulum sebelumnya (Sholeh, 2020). Diharapkan bahwa kurikulum akan dapat membangun interkoneksi pengalaman pengetahuan dan pembelajaran. Jenis korelasi antara kedua pokok ini adalah: *korelasi insidental* berarti secara kebetulan ada hubungan antara satu pokok dan pokok lainnya; *Korelasi yang sistematis* berarti hubungan yang telah direncanakan seorang guru secara sistematis, mengambil subjek yang dibicarakan dalam beberapa bidang studi. Manfaat kurikulum ini adalah: 1) mendukung seluruh pengetahuan dan pengalaman belajar sang pelajar; 2) memungkinkan penerapan hasil penelitian yang lebih fungsional; 3) akan meningkatkan minat pelajar untuk belajar. Kelemahannya adalah: 1) perencanaan kurikulum akan sedikit sulit karena banyaknya bahan pelajaran; 2) hikmat tidak memiliki pengetahuan yang sistematis dan menyeluruh; 3) meminta perawatan antar tulang (Masykur, 2019).

*Ketiga*, adalah kurikulum semua dalam satu sistem (*Broad Field*). Kurikulum ini adalah kurikulum yang menghilangkan batas-batas dari setiap pelajaran dalam satu kelas mata pelajaran. Kurikulum ini terdiri dari berbagai cabang mata pelajaran yang disajikan dalam satu atau satu bidang studi. Korelasi semacam ini adalah peleburan antara beberapa subjek umum dan memiliki karakteristik yang sama. Organisasi ini disebut bidang studi. Misalnya, di antara pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, itu didorong ke dalam bidang ilmu sosial. Jenis kurikulum ini mencirikan sebuah bidang studi yang menggabungkan beberapa pokok yang memiliki fitur yang sama, maka materi pelajaran disusun menurut standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dan seorang guru yang berperan sebagai guru lapangan (Sugiana, 2018).

Kurikulum yang terintegrasi memiliki karakteristik tak terbatas. Subjek dipusatkan pada masalah atau unit tertentu. Kurikulum yang terpadu bukan hanya merupakan kombinasi dari bentuk-bentuk yang menggabungkan banyak pokok bahasan namun juga sebuah aspek tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Manfaat kurikulum ini adalah: 1) pokok - pokok yang dibahas berkaitan erat dengan isu - isu sosial di sekitar siswa; 2) sangat sesuai dengan perkembangan modern dari proses pengajaran yang baru; 3) kemungkinan sekolah dan koneksi masyarakat. Kurangnya: 1) pengetahuan yang diberikan dangkal dan tidak dalam dan kurang sistematis tentang berbagai topik; 2) kecil kemungkinan untuk tes; 3) Materi yang disampaikan tidak secara langsung berkaitan dengan kebutuhan, minat dan permasalahan yang sebenarnya dihadapi siswa.

Upaya untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu merupakan satu kesatuan kurikulum. Pemusatan suatu mata pelajaran pada suatu masalah tertentu yang perlu dipecahkan dengan bantuan bahan atau ilmu pengetahuan menciptakan kesatuan. Zainal Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa kurikulum terpadu dibagi menjadi lima jenis, yang pertama adalah *The Child Centered Curriculum* yaitu perencanaan kurikulum lebih menitikberatkan kepada kebutuhan anak, yang kedua *The Social Function Curriculum* yaitu bertujuan untuk memastikan bahwa mata pelajaran sekolah tidak lepas dari kehidupan masyarakat adalah basis dari pengalaman belajar siswa. Ketiga *The Experience Curriculum* dimana yang ditekankan adalah pada kebutuhan siswa. Keempat *Development Activity Curriculum (Kurikulum Pengembangan Kegiatan)* Saat merencanakan kurikulum, lebih banyak perhatian diberikan pada tingkat perkembangan siswa serta karakteristik individu

setiap siswa. Kelima yaitu *Core Curriculum* mengacu pada hal terpenting yang perlu diketahui oleh setiap elemen lembaga pendidikan, termasuk siswa (Arifin, 2018).

Dalam struktur vertikal, ada beberapa bentuk struktur (Rofayatul, 2019): *pertama*, sistem kelas. Dalam sistem ini, kurikulum melewati beberapa kelas (menurut tingkatan). Misalnya, di sekolah dasar, ada yang pertama sampai kelas enam. Kurikulum telah menyertakan beberapa materi yang diperlukan untuk disampaikan, betapa ekstensif dan dalamnya, dan bagaimana mereka menyusun materi dengan setiap kelas. Jadi materi atau materi pelajaran untuk setiap kelas berbeda. Beberapa kelemahan dalam sistem kelas adalah dampak psikologis (seperti halnya orang tua) yang tinggal kelas.

*Kedua*, sistem tanpa kelas. Kurikulum ini tidak mengakui jenjang kelas. Semua siswa diberi keleluasaan untuk mengubah program setiap saat tanpa harus menunggu teman-temannya. Dalam pengertian bahwa jika seorang siswa merasa memenuhi syarat, maka siswa dipersilakan untuk mengambil pelajaran lain tanpa menunggu teman-temannya. Keunggulan sistem didasarkan pada kebebasan pelajar. Siswa dapat memilih suatu tingkat program sesuai dengan kemampuannya. Jadi, perhatian khusus tertuju pada individu dan perbedaan antara individu. Kekurangan sistem tersebut mengenai esensi atau materi pelajaran dan sistem penyelenggaraan pendidikan makro di Indonesia. Dari segi isi materi, dengan sistem ini, sulit untuk menentukan ruang lingkup susunan pelajaran setiap program untuk menangkai pemulangan bab yang sama.

*Ketiga*, kombinasi sistem kelas dan tanpa kelas. Dengan sistem gabungan ini, anak-anak dengan tingkat kecerdasan tertentu memiliki kesempatan untuk maju, sehingga mereka tidak harus tinggal dengan teman sebayanya. Tapi itu tidak berarti dia telah meninggalkan kelasnya sepenuhnya. Sistem pendidikan seperti itu dapat disebut sistem pengajaran modular. *Keempat*, sistem satuan waktu. Pembagian satuan waktu ini akan menyatukan pengembangan kurikulum di berbagai tingkatan. Di akhir caturwulan, seorang anak akan mendapatkan penghargaan dalam belajar berupa laporan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil dari pembelajaran adalah hasil dari proses kegiatan pembelajaran mereka, yang berarti tolak ukur di mana murid menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan kepada mereka, dan kemudian diikuti dengan proses introspeksi dalam setiap siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali dan mengkaji secara kritis mengenai kurikulum pesantren. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif termasuk aspek penelitian yang mampu menghasilkan sebuah deskriptif yang berupa data tertulis ataupun data lisan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penelitian yang fokus pada informal yang terpilih yang memiliki kekayaan pengetahuan mengenai permasalahan yang akan dibahas, maksudnya informan dipilih dikarenakan menjadi sumber kaya informasi untuk diketahui. Sumber primer yang dibutuhkan ialah kepala yayasan dan dewan pengurus pesantren Atsarus Salafiyah Sampang. Sedangkan sumber sekunernya ialah berupa literature yang ada meliputi buku, artikel ataupun jurnal ilmiah yang sesuai dengan pembahasan (Ghufran Hasyim Achmad, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) menggali serta mengumpulkan data yang relevan dengan tema yang dibahas, 2) analisis data digunakan dengan analisis isi. Dalam teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik yaitu penelitian yang berfungsi untuk mendiskripsikan gambaran suatu objek. Pendekatannya dilakukan dengan tiga tahap yaitu *analisis kritik* terhadap informasi yang diperoleh, *interpretasi kritik* terhadap data yang ada serta mendeskripsikan data agar terlihat memberikan konklusi terhadap rumusan masalah, *penarikan kesimpulan*. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis kemudian dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut (Elok Nawangsih, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara yang dilakukan dengan pihak pesantren, komponen kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah terdiri dari tujuan, isi, metode, dan evaluasi dimana temuan ini sejalan dengan temuan Khoiriyah (Khoiriyah et al., 2020).

### Tujuan

Tujuan dari Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah adalah Mencetak kader yang berahlakul karimah dan umat yang handal serta unggul dalam prestasi serta dengan keseimbangan (IMTAQ) dan (IPTEK) serta siap berinovasi. Temuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari (Prayoga, 2020) yang menyatakan bahwa kurikulum disusun dan dikembangkan untuk pendidikan yang menyiapkan generasi mendatang yang mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

### Isi (Materi) Dan Pengalaman Belajar

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dilihat bahwa bahwa kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah terbagi dalam dua kelompok organisasi kurikulum. Kelompok pertama yaitu kurikulum yang berdasarkan mata pelajaran. yang menggunakan teori organisasi kurikulum terpisah (*Separated Subject Curriculum*). Dimana mata pelajarannya mengacu pada kitab yang dikaji, bukan berdasarkan bidang atau tema tertentu. Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Habibi bahwa organisasi kurikulum untuk pengajaran bahasa Arab dibagi menjadi beberapa cabang, masing-masing dengan rencana pelajarannya sendiri. Seperti Nahwu dan Sharaf adalah organisasi kurikulum yang terpisah (Yusuf Habibi, 2019).

Kelompok kedua yaitu kegiatan yang berorientasi untuk melatih *soft skill* dan kecakapan hidup santri. Seperti kegiatan musyawarah, Doa'/Tahlil/Munjiyat, shalat berjamaah, dan sorogan Al-Qur'an yang menggunakan teori organisasi kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*). Dalam kegiatan pembentukan kecakapan santri tersebut, berdasarkan artikel yang dilakukan Yusuf (Yusuf, 2020) merupakan kegiatan yang melatih daya kritis (*critical thinking*), kemahiran bersosialisasi, dan habituasi (pembiasaan) santri. Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sandi (Utomo & Aziza, 2018) yang menyatakan bahwa organisasi kurikulum dapat menentukan arah pengembangan kurikulum lebih lanjut, terutama dalam hal standar isi atau standar konten.

Pada organisasi kurikulum vertikal, Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah tidak menerapkan sistem kelas, melainkan sistem *bandongan* yang hanya dibagi dua *marhalah* (kelompok) yaitu M1: Marhalah 1 dan M2: maralah 2 berdasarkan pengampunya yang biasanya di ampu langsung oleh pengasuh beserta putranya dikarenakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan kepengasuhan. Jadi seluruh santri mulai dari yang paling junior hingga senior disetarakan dan mengaji kitab yang sama. Pembedanya adalah dilaksanakan pada saat sistem penugasan ataupun evaluasi, dimana santri dibagi lagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan santri. Temuan ini memperkuat pernyataan penelitian Masykur (Masykur, 2019) yang menyatakan bahwa focus organisasi kurikulum vertikal adalah pembentukan karakter seseorang.

### Metode

Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah masih mempertahankan ciri khas pesantrennya dengan tetap menggunakan metode tatap muka klasikal (sorogan dan bandongan). serta kooperatif learning. Metode tersebut merupakan salah satu inovasi pesantren dalam meningkatkan suasana belajar santri dan juga penyesuaian mata pelajaran yang sedang dikaji. Temuan ini membantah pernyataan Tsurayya (Tsurayya, 2017) yang mengatakan pesantren hanya identic dengan sorogan dan bandongan saja.

### Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, tidak semua kitab dilakukan evaluasi, mereka hanya melakukan evaluasi pada kitab Nubdatul Bayan (metode cepat baca kitab kuning) dan Fathul Qarib saja dikarenakan dua bidang

tersebut yang menjadi fokus utama Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah. sistem evaluasi pada program baca kitab yaitu berupa praktek baca kitab, hafalan nadhom serta test lisan berupa pertanyaan seputar nahwu dan Sharaf. Untuk system evaluasi pada kitab Pada Fathul Qarib yaitu berupa hafalan kitab dan test lisan, dan broplem solving yang dimana santri akan di bentuk kelompok dan diberi permasalahan terkini seputar fiqh dan santri diintruksikan untuk memecahkan masalah tersebut. Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Khairiyyah (Khoiriyah et al., 2020) yang menyatakan bahwa biasanya kenaikan tingkat di pesantren ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengorganisasian kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah secara horizontal yaitu dengan mengkombinasikan antara organisasi kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) dengan kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*). Langkah tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum mereka yaitu, mencetak kader yang berahlakul karimah dan umat yang handal serta unggul dalam prestasi serta dengan keseimbangan IMTAQ dan IPTEK serta siap berinovasi. Didukung dengan menciptakan suasana belajar yang tidak melulu *student centered*. Dikarenakan mereka menerapkan sistem tanpa kelas, jadi evaluasi yang diterapkan masih kurang objektif karena pengkatagoriannya ditentukan oleh pengasuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Mahdi. (2005). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. MPI FITK UIN SUKA.
- Baroroh, K. (2006). Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 42–52.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Elok Nawangsih, G. H. A. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Kurikulum*.
- Ghufran Hasyim Achmad. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2014. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 129. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.590.5>
- Hefniy, H., & Jannah, R. (2019). Desain Kurikulum Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Kearifan Lokal. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 3(2), 82–91.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Khoiri, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 127–153. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25–46.
- Kholid Junaidi. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di



- 5149 *Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang – M. Wildan, Muh. Wasith Achadi, Heru Juabdin Sada, Ahmad Syafak Khoirut Tobib*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3104>
- Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16.
- Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i1.93>
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher* (Issue September).
- Mfum-mensah, O. (2009). An Exploratory Study of the Curriculum Development Process of a Complementary Education Program for Marginalized Communities in Northern Ghana. *The Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto. Curriculum Inquiry* 39:2, 2(2009). <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2009.00446.x>
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *Inovatif*, 6(1), 45–68.
- Prayoga, A. (2020). *Manajemen strategi dalam pengembangan budaya akademik madrasah muallimin*.
- Qolbi, K., & Hamami, T. (2021). implementasi Asas - asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 13.
- Rahnang, R. (2014). Organisasi Kurikulum Bahasa Arab. *At-Turats*, 8(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.108>
- Rofayatul, A. (2019). Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 9(03), 24–36.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempyang Nganjuk). *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 208–234.
- Sholeh, G. H. dan T. H. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Sugiana, A. (2018a). A Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 91–103. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.229>
- Sugiana, A. (2018b). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 11.
- Tsuroyya, E. (2017). *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta*. 2(November), 379–410.
- Utomo, S. A. W., & Aziza, W. N. (2018). Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal PANCAR*, 2(1), 19–26.
- Yusuf Habibi, B. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4 No.2(2), 153–167.
- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 77–94.